



Literasi Keuangan dan *Lifestyle inflation* di kalangan Pegawai Perkotaan di Indonesia: Sebuah Studi Fenomenologis

Andi Mustika Amin^{1*}

^{1*}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: andimustika@unm.ac.id^{1*}

Abstrak

Peningkatan pendapatan akibat promosi jabatan dan perkembangan karier seharusnya mendorong akumulasi tabungan dan kesejahteraan finansial. Namun, banyak karyawan urban di Indonesia justru mengalami *lifestyle inflation*, yaitu peningkatan konsumsi yang sejalan dengan kenaikan pendapatan. Fenomena ini penting dikaji karena dapat menghambat pembentukan aset dan ketahanan finansial jangka panjang. Meskipun hubungan antara pendapatan dan literasi keuangan telah banyak diteliti secara kuantitatif, masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi pengalaman subjektif pekerja urban dalam menghadapi peningkatan pendapatan dan tekanan gaya hidup. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara literasi keuangan dan *lifestyle inflation* pada karyawan urban di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap 18 karyawan berusia 22–35 tahun di Jakarta dan Makassar yang telah menerima kenaikan gaji atau promosi dalam dua tahun terakhir. Analisis data dilakukan menggunakan Reflexive Thematic Analysis. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tema utama, yaitu perbandingan sosial, peningkatan pengeluaran, kesadaran finansial, dan kesulitan menabung. Temuan menunjukkan bahwa budaya gengsi, pengaruh media sosial, kemudahan akses teknologi finansial, serta tuntutan keluarga dan budaya berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi setelah kenaikan pendapatan. Selain itu, meskipun partisipan memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan, mereka masih mengalami kesulitan menerapkan perilaku finansial yang disiplin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *lifestyle inflation* merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara literasi keuangan, faktor perilaku, teknologi digital, dan konteks sosial budaya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi keuangan berbasis perilaku untuk meningkatkan kesejahteraan finansial pekerja urban.

Kata kunci: Literasi Keuangan, *Lifestyle inflation*, Karyawan Urban, Perilaku Keuangan, Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi perkotaan di Indonesia dalam dua dekade terakhir ditandai oleh urbanisasi yang pesat, pembangunan infrastruktur, serta ekspansi sektor jasa dan korporasi. Transformasi tersebut telah melahirkan kelompok pekerja urban muda yang menjadi bagian penting dari tenaga kerja produktif nasional (World Bank, 2023). Secara teoritis, peningkatan pendapatan yang diperoleh melalui kemajuan karier seharusnya mendorong terciptanya keamanan finansial dan akumulasi kekayaan jangka panjang. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan tidak selalu diikuti oleh peningkatan tabungan atau kesejahteraan finansial. Sebaliknya, tambahan pendapatan sering kali diimbangi dengan peningkatan pengeluaran konsumtif yang dikenal sebagai *lifestyle inflation* atau *lifestyle creep* (Hamilton et al., 2019).

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif teori perilaku konsumsi. Life-Cycle Hypothesis (LCH) yang dikembangkan oleh Modigliani dan Brumberg (1954)

menjelaskan bahwa individu rasional akan merencanakan konsumsi dan tabungan sepanjang siklus hidupnya untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan yang stabil. Sementara itu, Permanent Income Hypothesis (PIH) dari Friedman (1957) berargumen bahwa keputusan konsumsi lebih dipengaruhi oleh ekspektasi pendapatan permanen dibandingkan perubahan pendapatan sementara. Kedua teori tersebut berasumsi bahwa individu memiliki kemampuan kognitif dan informasi yang memadai untuk membuat keputusan keuangan yang optimal (Lusardi & Mitchell, 2014).

Meskipun demikian, asumsi rasionalitas tersebut sering kali tidak sesuai dengan realitas. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan bentuk modal manusia yang memerlukan investasi waktu dan usaha untuk diperoleh. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam perencanaan keuangan jangka panjang dan lebih rentan terhadap bias perilaku, konsumsi impulsif, serta tekanan sosial untuk mempertahankan gaya hidup tertentu. Kondisi ini menjadi semakin relevan di lingkungan perkotaan yang ditandai oleh paparan media digital, budaya konsumsi, dan kompetisi status sosial yang tinggi (Lusardi & Mitchell, 2014).

Di Indonesia, tingkat literasi keuangan masih menjadi tantangan yang signifikan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan meningkat dari 38,03% pada tahun 2019 menjadi 49,68% pada tahun 2022, namun sebagian besar masyarakat usia produktif masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengelola keuangan secara efektif (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2022). Pada saat yang sama, pekerja muda di kota-kota besar seperti Jakarta dan Makassar menghadapi tekanan sosial untuk menunjukkan keberhasilan ekonomi melalui pola konsumsi yang simbolik. Fenomena ini sering kali memunculkan kondisi *fake rich*, yaitu individu berpendapatan tinggi tetapi memiliki tabungan minim, ketergantungan pada utang, dan cadangan dana darurat yang rendah (Hamilton et al., 2019).

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai literasi keuangan dan perilaku konsumsi menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antarvariabel. Namun, masih terbatas penelitian yang mengeksplorasi pengalaman subjektif pekerja urban dalam menghadapi peningkatan pendapatan dan tekanan gaya hidup. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk memahami bagaimana pekerja urban muda di Indonesia memaknai literasi keuangan dan mengalami fenomena *lifestyle inflation*. Dengan menggali pengalaman hidup, respons emosional, serta pengaruh sosial dan budaya yang mereka hadapi, penelitian ini berupaya menjelaskan mekanisme yang mendorong terjadinya peningkatan konsumsi seiring dengan kenaikan pendapatan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup karyawan urban dalam mengelola peningkatan pendapatan dan menghadapi fenomena *lifestyle inflation*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna subjektif yang diberikan individu terhadap pengalaman keuangan, perilaku konsumsi, serta pengambilan keputusan finansial dalam kehidupan sehari-hari (Creswell & Poth, 2018). Paradigma interpretivis digunakan untuk memahami bagaimana faktor psikologis, sosial, dan budaya memengaruhi perilaku keuangan karyawan muda di Indonesia.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Kriteria	Deskripsi
Usia	22–35 tahun
Status pekerjaan	Karyawan penuh waktu (<i>white-collar worker</i>)
Lokasi	Jakarta dan Makassar
Pengalaman karier	Mendapatkan kenaikan gaji/promosi dalam 24 bulan terakhir
Jumlah partisipan	18 orang
Teknik sampling	<i>Purposive sampling</i>

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: berusia 22–35 tahun, bekerja sebagai karyawan penuh waktu di wilayah metropolitan Jakarta atau Makassar, pernah memperoleh kenaikan gaji atau promosi dalam dua tahun terakhir, serta mengalami tantangan dalam pengelolaan keuangan meskipun pendapatannya meningkat. Sebanyak 18 partisipan dilibatkan dalam penelitian ini hingga mencapai data saturation, yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang berlangsung selama 45–75 menit, baik secara langsung maupun melalui platform daring. Wawancara difokuskan pada pengalaman partisipan terkait pengelolaan keuangan, respons terhadap kenaikan pendapatan, perubahan pola konsumsi, pengaruh lingkungan sosial dan media digital, serta strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

Analisis data menggunakan *Reflexive Thematic Analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2021), meliputi proses familiarisasi data, pengkodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi data, *peer debriefing*, serta *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh proses analisis secara sistematis (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tematik refleksif terhadap hasil wawancara mengidentifikasi empat tema utama yang menjelaskan hubungan antara literasi keuangan dan *lifestyle inflation* pada karyawan urban di Indonesia, yaitu Perbandingan Sosial, Peningkatan Pengeluaran, Kesadaran Finansial, dan Kesulitan Menabung. Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh tekanan sosial, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan budaya yang membentuk pola konsumsi sehari-hari.

Tema pertama, Perbandingan Sosial (Gengsi dan Pemeliharaan Status), menunjukkan bahwa media sosial dan lingkungan pergaulan menjadi faktor penting yang mendorong konsumsi simbolik. Informan mengungkapkan adanya tekanan untuk mempertahankan citra kesuksesan melalui kepemilikan barang premium, penggunaan gawai terbaru, serta kunjungan ke tempat hiburan dan kuliner yang sedang populer. Menariknya, pengeluaran tersebut tidak selalu dipandang sebagai bentuk kemewahan semata, melainkan sebagai investasi sosial untuk mendukung jaringan profesional, relasi kerja, dan citra diri di lingkungan korporasi (Hamilton et al., 2019).

Tema kedua, Peningkatan Pengeluaran (Spending Escalation), menggambarkan kecenderungan meningkatnya konsumsi seiring kenaikan pendapatan. Sebagian besar partisipan mengadopsi pola pikir “saya pantas mendapatkannya” setelah memperoleh promosi atau kenaikan gaji. Pola pikir tersebut diperkuat oleh kemudahan transaksi melalui e-commerce, dompet digital, dan layanan buy now pay later (paylater) yang mengurangi hambatan psikologis dalam berbelanja. Akibatnya, peningkatan pendapatan sering kali dialokasikan untuk konsumsi jangka pendek dibandingkan pembentukan aset atau dana darurat (Lusardi & Mitchell, 2014).

Tema ketiga, Kesadaran Finansial, menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan telah memahami konsep dasar pengelolaan keuangan seperti penyusunan anggaran, pentingnya menabung, dan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Namun, pemahaman konseptual tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi perilaku finansial yang disiplin. Selain itu, banyak partisipan masih ragu terhadap instrumen investasi modern seperti reksa dana, saham, obligasi, dan platform investasi digital karena minimnya pengetahuan, kekhawatiran terhadap risiko, serta rendahnya kepercayaan terhadap lembaga keuangan.

Tema keempat, Kesulitan Menabung, menunjukkan bahwa hambatan menabung tidak hanya berasal dari perilaku konsumsi, tetapi juga dari faktor struktural dan budaya. Tingginya biaya hidup di kota besar, kewajiban membantu orang tua dan saudara sebagai bagian dari fenomena sandwich generation, serta tuntutan adat seperti uang panai’ pada masyarakat Bugis-Makassar menjadi faktor yang mengurangi kemampuan akumulasi modal. Kondisi tersebut menyebabkan banyak karyawan kesulitan membangun dana darurat maupun investasi jangka panjang meskipun memiliki pendapatan yang relatif tinggi.



Tabel 2. Ringkasan Tema Hasil Penelitian

Tema	Definisi Konseptual	Kode Utama dan Subtema	Implikasi
Perbandingan Sosial	Tekanan untuk menyesuaikan konsumsi dengan standar sosial dan gengsi	Pengaruh media sosial, simbol status, ekspektasi profesional	Konsumsi mewah dianggap sebagai kebutuhan sosial dan profesional
Peningkatan Pengeluaran	Kenaikan konsumsi yang mengikuti atau melampaui pertumbuhan pendapatan	Mentalitas <i>self-reward</i> , penggunaan <i>paylater</i> , belanja impulsif	Pendapatan tambahan tidak berubah menjadi tabungan
Kesadaran Finansial	Kesenjangan antara pengetahuan keuangan dan perilaku aktual	Pemahaman konsep dasar, keraguan terhadap investasi modern	Akumulasi aset dan investasi jangka panjang menjadi terbatas
Kesulitan Menabung	Hambatan struktural dan budaya terhadap pembentukan tabungan	Biaya hidup tinggi, <i>sandwich generation</i> , uang panai'	Menurunkan kemampuan membangun kekayaan jangka panjang

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan karyawan urban Indonesia sering kali berbeda dari asumsi yang dikemukakan dalam *Life-Cycle Hypothesis* (LCH) oleh Modigliani dan Brumberg (1954). Teori tersebut berasumsi bahwa individu akan mengalokasikan sebagian kenaikan pendapatannya untuk tabungan dan persiapan masa depan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan justru diikuti oleh peningkatan konsumsi akibat pengaruh gengsi, kebutuhan menjaga citra sosial, serta dorongan psikologis untuk memberikan penghargaan kepada diri sendiri. Dengan demikian, pertumbuhan pendapatan tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kesejahteraan finansial.

Temuan ini juga mendukung argumentasi Lusardi dan Mitchell (2014) bahwa literasi keuangan merupakan bentuk modal manusia (*human capital*) yang sangat penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Meskipun partisipan memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan konsumsi, mengelola utang digital, dan memanfaatkan instrumen investasi modern. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan perlu mencakup aspek perilaku (*behavioral finance*), bukan hanya pengetahuan teknis mengenai perencanaan keuangan.

Selain faktor individual, penelitian ini mengungkap bahwa konteks sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan. Fenomena *sandwich generation* dan kewajiban adat seperti uang panai' berperan sebagai pengeluaran struktural yang mengurangi kemampuan menabung dan berinvestasi. Berbeda dengan perspektif keuangan Barat yang cenderung menempatkan keputusan finansial sebagai pilihan individu, temuan ini menunjukkan

bahwa keputusan keuangan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab keluarga dan norma sosial yang berlaku.

Tabel 3. Perbandingan Profil Keuangan Karyawan Urban

Dimensi Keuangan	Profil HENRY (<i>High Earner Not Rich Yet</i>)	Profil Karyawan Urban yang Sehat Secara Finansial
Pengelolaan Utang	Tinggi, didominasi kredit konsumtif dan <i>paylater</i>	Terkontrol dan sesuai kemampuan pendapatan
Fokus Keuangan	Konsumsi dan peningkatan gaya hidup	Tabungan, investasi, dan dana darurat
Pengeluaran Diskresioner	Tinggi karena gengsi dan <i>self-reward</i>	Terukur melalui anggaran yang jelas
Kewajiban Keluarga	Tidak terencana dan mengganggu arus kas	Diintegrasikan dalam perencanaan keuangan jangka panjang
Akumulasi Kekayaan	Rendah meskipun pendapatan tinggi	Stabil dan berkelanjutan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *lifestyle inflation* merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara literasi keuangan, tekanan sosial, teknologi finansial, dan tuntutan budaya. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesejahteraan finansial karyawan urban tidak cukup hanya melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga memerlukan penguatan literasi keuangan berbasis perilaku, pengelolaan utang digital, serta perencanaan keuangan yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *lifestyle inflation* pada karyawan urban di Indonesia tidak semata-mata dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan, tetapi juga oleh tekanan sosial, budaya gengsi, kemudahan akses teknologi finansial, serta kewajiban keluarga dan adat. Meskipun sebagian besar partisipan memiliki pemahaman dasar mengenai pengelolaan keuangan, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku finansial sehari-hari. Akibatnya, kenaikan pendapatan sering kali diikuti oleh peningkatan konsumsi daripada akumulasi tabungan dan investasi.

Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membangun ketahanan finansial, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu mengendalikan perilaku konsumtif dan mengelola tekanan sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan finansial pekerja urban perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan literasi keuangan berbasis perilaku, pengelolaan utang digital, serta perencanaan keuangan yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Friedman, M. (1957). *A theory of the consumption function*. Princeton University Press.
- Hamilton, R., Mittal, C., Shah, A., Thompson, D., & Griskevicius, V. (2019). How financial constraints influence consumer behavior: An integrative framework. *Journal of Consumer Psychology*, 29(2), 285–305. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1074>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. In K. K. Kurihara (Ed.), *Post-Keynesian economics* (pp. 388–436). Rutgers University Press.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- World Bank. (2023). *Indonesia economic prospects: Harnessing the benefits of urbanization*. World Bank.
- Andriamahery, A., & Qamruzzaman, M. (2022). Do Access to Finance, Technical Know-How, and Financial